

**DETERMINAN PERSEPSI PERILAKU GENERASI MILENIAL DENGAN
GENERASI Z MEMPENGARUHI KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN
UMUM TAHUN 2024**

Annisa Fitriyani¹, Artanti Dwi Rosadi², Fida Laila³, Dewi Puspita⁴ Ali Imron^{5*}

¹²³⁴⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Korespondensi Penulis: ali.imron@untirta.ac.id

Abstrak

Generasi milenial dan generasi Z, sebagai dua kelompok generasi yang signifikan dalam sejarah demografi manusia, telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai studi yang mencoba untuk memahami perilaku dan pola pikir mereka. Keduanya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan-keputusan sosial dan politik yang diambil di berbagai negara, termasuk dalam pemilihan umum. Sejak awal abad ke-21, keduanya telah menjadi subjek penelitian yang menarik karena keunikan dalam nilai-nilai, preferensi, dan perilaku mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika politik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisa determinan persepsi perilaku generasi milenial dengan generasi Z mempengaruhi keputusan dalam pemilihan umum 2024. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan perilaku generasi milenial dan generasi Z mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan pemungutan suara dan dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih pemimpin yang mampu mewakili dan memperjuangkan kepentingan mereka.

Kata Kunci: *Generasi Milenial, Generasi Z, Pemilihan Umum, Keputusan*

**DETERMINANTS OF BEHAVIORAL PERCEPTIONS OF MILLENNIALS AND
GENERATION Z INFLUENCING DECISIONS IN THE 2024 GENERAL ELECTION**

Abstract

Millennials and Generation Z, as two significant generational groups in the history of human demography, have become the focus of attention in studies that try to understand their behavior and mindset. Both have considerable influence on social and political decisions taken in various countries, including in elections. Since the beginning of the 21st century, both have become interesting research subjects due to the uniqueness of their values, preferences, and behaviors, which in turn affect political dynamics. This research uses a descriptive qualitative research method with a literature study approach to analyze the determinants of the perception of millennial generation behavior with Generation Z influencing decisions in the 2024 general election. The results of this study show that the perceptions and behaviors of Millennials and Generation Z influence their decisions in voting and can make the right decisions in choosing leaders who are able to represent and fight for their interests.

Keywords: *Millennials, Generation Z, General Election, Decision*

PENDAHULUAN

Generasi milenial dan generasi Z, sebagai dua kelompok generasi yang signifikan dalam sejarah demografi manusia, telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai studi yang mencoba untuk memahami perilaku dan pola pikir mereka. Keduanya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan-keputusan sosial dan politik yang diambil di berbagai negara, termasuk dalam pemilihan umum. Sejak awal abad ke-21, keduanya telah menjadi subjek penelitian yang menarik karena keunikan dalam nilai-nilai, preferensi, dan perilaku mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika politik (Twenge & Campbell, 2018). Namun, meskipun telah banyak penelitian tentang karakteristik dan perilaku generasi milenial dan Z secara terpisah, penelitian yang membandingkan persepsi dan perilaku keduanya dalam konteks politik masih terbatas.

Pada tahun 2024, ketika pemilihan umum dilaksanakan, penting untuk memahami bagaimana persepsi dan perilaku generasi milenial dan Z mempengaruhi keputusan mereka di tempat pemungutan suara. Dengan pergeseran demografis yang semakin jelas menuju generasi ini sebagai pemilih utama, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi politik mereka menjadi sangat penting bagi para kandidat dan partai politik yang bersaing. Terdapat argumen yang menyatakan bahwa generasi milenial cenderung lebih idealis dan terbuka terhadap perubahan, sementara generasi Z seringkali lebih pragmatis dan terhubung secara digital dalam pengambilan keputusan politik (Barna Group, 2018). Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperjelas dan mendalaminya.

Faktor-faktor eksternal juga turut mempengaruhi persepsi dan perilaku politik generasi milenial dan Z. Perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan politik dan budaya adalah beberapa faktor utama yang perlu dipertimbangkan. Globalisasi, penyebaran media sosial, dan isu-isu seperti perubahan iklim dan kesenjangan ekonomi semuanya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan politik generasi ini (Howe & Strauss, 2000). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa generasi milenial dan Z cenderung lebih aktif menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sejarah yang

secara sosial dan politik dalam hal partisipasi dalam kampanye, protes, dan diskusi online (DiMaggio et al., 2001). Namun, apakah aktivisme ini sejalan dengan keputusan pemilihan umum mereka masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab secara mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi dan perilaku politik Generasi Milenial dan Generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena kesesuaiannya untuk memahami perspektif individu dan mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diteliti sebelumnya. Objek penelitian ini berfokus pada Generasi Milenial (kelahiran 1981–1996) dan Generasi Z (kelahiran 1997–2010-an) yang memiliki hak pilih dan berencana untuk menggunakannya dalam pemilihan umum tahun 2024. Untuk memastikan representasi yang baik dari kedua generasi ini, baik dari demografi maupun latar belakang politik data yang diambil bersumber dari berbagai informasi yang dapat dipercaya. Data yang didapat akan dianalisis secara tematik. Untuk menemukan pola, tema, dan perbedaan antara Generasi Milenial dan Generasi Z telah ditranskripsikan, dan kemudian dianalisis secara induktif. Hasilnya akan berasal dari data itu sendiri. Penelitian ini dilakukan setelah terjadinya pemilihan umum tahun 2024, tepatnya pada bulan februari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Karakteristik Generasi Milenial dan Generasi Z

Generasi merupakan suatu kelompok individu yang memiliki ciri atau karakter yang sama berdasarkan tahun kelahiran, latar belakang sejarah, perkembangan teknologi dan peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku setiap individu. (Salim, 2024). Pengelompokan generasi mulai muncul di dunia kerja berdasarkan sumber daya manusia. Penelitian terkait perbedaan generasi dilakukan oleh Mannheim (1952). Lebih lanjut dijelaskan bahwa individu yang sama. Generasi adalah konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki umur dan pengalaman historis yang

sama. (Budiati, 2018). Saat ini, pengelompokan generasi telah terbagi menjadi lima kelompok termasuk didalamnya generasi milenial yang lahir di kisar tahun 1977-1994 dan generasi Z yang lahir di kisaran tahun 1995-2010.

Generasi milenial sering kali dikaitkan dengan penggunaan teknologi yang luas, termasuk internet dan media sosial, serta dengan nilai-nilai seperti keterbukaan terhadap perbedaan, keinginan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier dan gaya hidup, dan keinginan untuk memiliki keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Mereka juga sering dikaitkan dengan karakteristik seperti aspirasi untuk keseimbangan kerja-hidup yang baik, kebutuhan akan pengakuan dan umpan balik yang konstan, serta kecenderungan untuk menjadi lebih sadar akan isu-isu sosial dan lingkungan. Generasi Z adalah kelompok demografis yang mengikuti generasi milenial

dan umumnya merujuk kepada individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. (Purnomo, 2019). Seperti halnya dengan generasi sebelumnya, batasan waktu yang tepat untuk Generasi Z bisa sedikit bervariasi tergantung pada sumbernya. Generasi Z tumbuh dalam era teknologi yang semakin maju, di mana internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka sejak masa kanak-kanak. Karena itu, mereka sering kali dianggap sebagai generasi yang sangat terampil secara teknologi, dengan kemampuan multitasking dan penyesuaian yang cepat terhadap perubahan teknologi.

Generasi milenial dan generasi Z memiliki beberapa perbedaan dalam hal nilai, preferensi, dan perilaku politik. Berikut adalah beberapa perbedaan yang umumnya terindikasikan yang telah disusun dalam tabel 3.1.

Tabel 3. 1. Perbandingan Karakteristik Generasi Milenial dan Generasi Z

Indikator	Generasi Milenial	Generasi Z
Nilai	Umumnya dikenal sebagai generasi yang cenderung mencari arti dan tujuan dalam pekerjaan dan kehidupan mereka. Mereka mungkin lebih cenderung menekankan keseimbangan kerja-hidup, keberagaman, inklusivitas, dan perubahan sosial. Milenial juga sering kali dianggap sebagai generasi yang terliberal dalam nilai-nilai sosial.	Generasi Z, di sisi lain, sering kali lebih pragmatis dalam pendekatannya. Mereka tumbuh dalam era teknologi yang canggih dan sering kali lebih terbiasa dengan teknologi daripada generasi sebelumnya. Generasi Z juga diyakini memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dan cenderung menerima keberagaman sebagai sesuatu yang alami. Mereka mungkin juga lebih terfokus pada keberlanjutan dan masalah lingkungan.
Preferensi	Milenial cenderung mencari pengalaman dan nilai tambah dalam produk dan layanan. Mereka lebih cenderung memilih merek yang mempunyai kesadaran sosial dan lingkungan, dan cenderung terpengaruh oleh marketing yang menekankan nilai-nilai tersebut.	Generasi Z cenderung lebih berhati-hati dalam pengeluaran uang mereka dan lebih suka memiliki kontrol penuh atas keputusan pembelian mereka. Mereka juga cenderung lebih menyukai merek yang otentik dan transparan dalam komunikasi mereka. Generasi Z juga lebih terhubung dengan merek melalui platform media sosial.
Perilaku Politik	Milenial sering kali terliberal dalam kecenderungan politik mereka. Mereka cenderung mendukung isu-isu seperti hak LGBT, hak wanita, dan kebebasan berpendapat. Namun, tingkat partisipasi politik mereka dalam pemilihan sering kali dianggap rendah.	Generasi Z terbukti lebih terlibat secara politik, terutama melalui media sosial dan gerakan online. Mereka mungkin memiliki sikap yang lebih pragmatis dalam politik, fokus pada solusi konkret dan perubahan yang mereka anggap perlu. Generasi Z juga cenderung mendukung isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial.

Determinan Persepsi Pelaku Politik Generasi Milenial dan Generasi Z

Pemilu tahun 2024 rata-rata pemilihan didominasi oleh Generasi Milenial dan Generasi Z (Gen Z). Persentase populasi dua generasi tersebut tergolong besar dalam struktur demografi di Indonesia. Gen Z yang lahir di sekitar tahun 1996 sampai dengan tahun 2010 misalnya, ada sekitar 27,7 % dari populasi penduduk. Selanjutnya, populasi Generasi Milenial yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 1995, ada sekitar 25,8 % dari total populasi penduduk Indonesia (BPS 2020). Struktur demografi di Indonesia mengalami perubahan secara signifikan selama dua dekade ini menjelang bonus demografi di tahun 2045. Kehadiran Kaum Milenial dan Gen Z bersamaan dengan era disrupsi teknologi informasi. Era yang dimaknai sebagai perubahan fundamental akibat berkembangnya sistem teknologi. (Kadir, 2022).

Namun, sejalan dengan hal tersebut terdapat pula perbedaan mengenai perilaku politik persepsi antar kedua generasi tersebut. Persepsi generasi milenial dan generasi Z ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman politik. Berikut adalah penjelasan lebih detail tentang faktor-faktor tersebut:

1. Latar Belakang Sosial

- a. Ekonomi: Generasi milenial dan Z yang dibesarkan dalam keluarga dengan kesejahteraan ekonomi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Mereka mungkin memiliki persepsi yang lebih optimis terhadap masa depan mereka dan lebih cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan finansial. Disisi lain, mereka yang dibesarkan dalam keluarga dengan kesulitan ekonomi mungkin lebih rentan terhadap kekhawatiran finansial dan ketidakpastian ekonomi. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap isu-isu seperti distribusi kekayaan, kesenjangan ekonomi, dan peran pemerintah dalam menyediakan jaringan pengaman sosial.
- b. Budaya: Nilai-nilai budaya yang diterima dari keluarga dan komunitas

juga berpengaruh besar terhadap persepsi generasi milenial dan Z. Misalnya, pandangan tentang agama, gender, dan etnisitas dapat membentuk pandangan mereka terhadap berbagai isu sosial dan politik. Keluarga yang menganut nilai-nilai inklusif dan toleransi cenderung membesarkan generasi yang memiliki persepsi yang terbuka terhadap keragaman, sementara keluarga yang konservatif mungkin menghasilkan persepsi yang lebih tradisional dan konservatif.

Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan kerangka sosial dan budaya yang membentuk pemikiran, keyakinan, dan nilai-nilai generasi milenial dan Z. Ini dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap isu-isu seperti kesetaraan gender, hak LGBT, kebijakan imigrasi, dan banyak lagi. Dengan memahami pengaruh latar belakang sosial ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang keragaman dalam persepsi dan sikap generasi muda terhadap berbagai isu yang relevan.

2. Pendidikan

Generasi milenial dan Z yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, misalnya karena faktor ekonomi atau geografis, cenderung menghadapi tantangan yang unik dalam membentuk persepsi mereka. Ketidakmampuan untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dapat membatasi peluang mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi aspirasi karir dan harapan masa depan mereka. Selain itu, kualitas pendidikan yang diterima juga berperan penting. Generasi milenial dan Z yang mendapatkan pendidikan yang berkualitas rendah mungkin merasa kurang siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Mereka mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang nilai pendidikan dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Pengalaman dalam sistem pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi generasi milenial dan Z. Pendidikan yang memberikan penekanan pada pemikiran kritis membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi dengan kritis, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang terinformasi. Ini bisa memperkaya persepsi mereka terhadap isu-isu

kompleks, memungkinkan mereka untuk memahami banyak sudut pandang yang berbeda. Kurikulum yang mendorong pluralisme, toleransi, dan keterampilan sosial juga dapat membentuk persepsi mereka terhadap masyarakat dan dunia. Mereka akan cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan politik, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan lebih baik.

Pendidikan tidak hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk cara berpikir dan memahami dunia. Oleh karena itu, pengalaman pendidikan yang berbeda dapat menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam persepsi generasi milenial dan Z terhadap berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan yang berkualitas dan inklusif merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman yang lebih baik dan sikap yang lebih positif dari generasi muda terhadap masa depan mereka dan dunia di sekitar mereka.

3. Pandangan Politik

Generasi milenial dan Generasi Z memiliki pengalaman dan fokus politik yang berbeda berdasarkan peristiwa-peristiwa dan gerakan sosial yang mempengaruhi masa dewasa mereka. Generasi Milenial telah dipengaruhi oleh beberapa peristiwa yang dialami seperti serangan teroris 11 September 2001 di Amerika Serikat memiliki dampak yang signifikan pada generasi milenial. Peristiwa ini memicu perubahan dalam kebijakan luar negeri, keamanan nasional, dan persepsi tentang Islam dan terorisme. Banyak milenial yang terpengaruh oleh respons pemerintah terhadap serangan tersebut, termasuk invasi ke Afghanistan dan Irak. Krisis keuangan global pada tahun 2008 yang menyebabkan resesi ekonomi dan mempengaruhi banyak negara di seluruh dunia. Generasi milenial menjadi saksi langsung dari konsekuensi ekonomi yang berdampak luas, termasuk pengangguran, kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang stabil, dan kesulitan dalam memiliki rumah. Kemudian peristiwa *Occupy Wall Street*. Gerakan *Occupy Wall Street* pada tahun 2011 merupakan respons terhadap ketidakpuasan terhadap ketidaksetaraan ekonomi dan kekuasaan politik di Amerika Serikat. Banyak

milenial yang terlibat dalam protes ini, menuntut perubahan sistem finansial dan perlindungan lebih lanjut bagi kaum miskin dan kaum pekerja. Pengalaman-pengalaman ini mempengaruhi sikap politik generasi milenial dengan memperkuat kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial dan ekonomi, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam gerakan sosial dan politik.

Sedangkan Generasi Z lebih terfokus pada isu-isu perubahan iklim. Generasi Z tumbuh di tengah meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim dan dampaknya. Mereka menjadi saksi dari fenomena cuaca ekstrem, kenaikan suhu global, dan perubahan lingkungan yang cepat. Sebagai tanggapan, banyak dari mereka terlibat dalam gerakan untuk melawan perubahan iklim dan menekan pemerintah dan perusahaan untuk mengambil tindakan. Generasi Z juga memperhatikan isu-isu ketidaksetaraan sosial dan keadilan rasial. Mereka menjadi lebih sadar akan ketidakadilan yang ada dalam sistem sosial, ekonomi, dan keadilan pidana. Banyak yang aktif dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi semua individu, tanpa memandang ras, agama, atau orientasi seksual. Peristiwa-peristiwa dan gerakan sosial ini telah membentuk sikap politik generasi Z, memfokuskan mereka pada isu-isu yang dianggap mendesak dan mendukung perubahan progresif dalam masyarakat. Mereka sering kali dilihat sebagai generasi yang lebih progresif dalam pandangan politik mereka, dengan fokus yang kuat pada keberlanjutan, kesetaraan, dan keadilan.

Disamping itu, pandangan politik generasi milenial dan generasi Z juga dipengaruhi oleh media sosial dan penyebaran informasi yang mudah sekali melalui internet. Generasi milenial dan Z telah menjadi bagian integral dari era digital yang didominasi oleh media sosial dan informasi daring. Mereka tumbuh dengan akses yang luas terhadap platform-platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, yang menyediakan ruang bagi mereka untuk terlibat dalam diskusi politik, mendapatkan informasi, dan menyampaikan pandangan mereka. Melalui media sosial, mereka dapat terhubung dengan berbagai sumber informasi dan sudut pandang yang beragam, mulai dari berita resmi hingga opini pribadi dari teman-teman dan tokoh-tokoh publik. Interaksi mereka dengan informasi politik dan pandangan yang beragam

ini membentuk dasar dari persepsi mereka tentang politik dan isu-isu sosial, serta membantu mereka memahami kompleksitas dan keragaman dalam pemikiran masyarakat.

Pengalaman dengan media sosial juga memungkinkan generasi milenial dan Z untuk menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Mereka belajar untuk menyaring dan mengevaluasi sumber-sumber informasi, mempertimbangkan validitas dan kredibilitasnya sebelum mengambil kesimpulan. Namun demikian, ada juga risiko bahwa eksposur yang berlebihan terhadap berita palsu atau opini yang radikal dapat mempengaruhi persepsi mereka secara negatif. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk terus mengembangkan kemampuan kritis dan literasi media yang kuat agar dapat membuat keputusan yang terinformasi dan memahami berbagai perspektif dalam dunia politik dan sosial yang semakin kompleks.

4. Perubahan Sosial dan Budaya

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap sosial dan budaya bagi generasi milenial dan Z. Dengan adopsi teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat seluler, interaksi sosial dan akses terhadap informasi menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai "sosial media culture" di mana individu dapat berinteraksi secara langsung dengan berbagai macam informasi dan pendapat. Dalam konteks politik, generasi ini menggunakan platform media sosial untuk menyampaikan pandangan dan sikap yang lebih progresif terhadap isu-isu sosial dan politik, sementara yang lain mungkin lebih konservatif atau skeptis. Variasi ini mencerminkan perbedaan dalam pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, dan interaksi dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi mereka. Namun demikian, walaupun terdapat perbedaan, ada juga mereka, mengorganisir aksi politik, dan mobilisasi massa. Namun, dampak teknologi tidak hanya terbatas pada partisipasi politik; juga mempengaruhi persepsi mereka terhadap isu-isu global dan perubahan sosial. Misalnya, melalui media sosial, mereka dapat memiliki akses lebih luas ke berita dan opini dari seluruh dunia, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang masalah global seperti perubahan iklim atau konflik internasional.

Selain itu, perubahan dalam pandangan terhadap keragaman dan inklusi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi generasi milenial dan Z. Di era globalisasi ini, masyarakat semakin menyadari pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan gender. Generasi yang dibesarkan dalam lingkungan yang menerima dan menghargai keragaman cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap isu-isu sosial seperti ras, gender, dan orientasi seksual. Mereka mungkin lebih menerima perubahan sosial yang mendukung kesetaraan dan inklusi, dan memiliki kecenderungan untuk memperjuangkan nilai-nilai ini dalam ruang politik dan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi milenial dan Z, seperti latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman politik, teknologi, dan pandangan terhadap keragaman, tidak dapat dipisahkan secara tegas satu sama lain. Mereka saling terkait dan berinteraksi dalam membentuk pandangan dunia yang unik dan kompleks bagi generasi ini. Sebagai contoh, latar belakang sosial seseorang dapat mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons isu-isu politik dan sosial. Pengalaman politik mereka juga dapat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, di mana informasi politik dan opini tersebar dengan cepat dan luas.

Kompleksitas ini juga menciptakan variasi besar dalam pandangan generasi milenial dan Z terhadap dunia, terutama dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Beberapa individu mungkin memiliki tema dan tren umum yang dapat diidentifikasi di antara generasi milenial dan Z, seperti penekanan pada inklusivitas, keberlanjutan, dan partisipasi politik yang lebih aktif melalui media sosial. Oleh karena itu, memahami kompleksitas dan interkoneksi faktor-faktor ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan generasi milenial dan Z terhadap dunia yang mereka hadapi.

Persepsi Generasi Milenial dan Generasi Z Terhadap Pemilu 2024

Dalam pemilu tahun 2024, generasi Milenial dan Gen Z menghadapi berbagai tantangan dan peluang. salah satu tantangan terbesarnya adalah memahami kompleksitas

permasalahan politik dan kebijakan yang dihadapi negara ini. namun tantangan ini adalah kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses demokrasi, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keputusan politik berdampak pada kehidupan sehari-hari, dan menjadi bagian dari solusi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Persepsi Generasi Milenial dan Gen Z terhadap isu-isu politik dapat dilihat dalam peningkatan pemahaman mereka dengan ikut berpartisipasi dalam diskusi dan debat baik di sekolah, organisasi, teman sirkel maupun di komunitas-komunitas offline maupun online. dengan berbagi pendapat pandangan dan mendengarkan sudut pandang dari orang lain, mereka bisa melihat isu-isu tersebut dari berbagai perspektif dan mereka bisa membuat keputusan yang lebih tepat dan terinformasi.

Dalam persepsi generasi Z, yang mayoritas merupakan pemilih pemula, memiliki ekspektasi tinggi terhadap pemimpin masa depan negaranya. mereka cenderung enggan untuk terlibat dengan organisasi atau komunitas politik tertentu. dalam pandangan mereka, pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang baik hati, netral, pro-rakyat, dan mampu membawa kemajuan dan mampu menjadi perintis terobosan yang baru. Aspirasi mereka tidak hanya sebatas pada keuntungan pribadi, namun lebih berfokus kepada pemimpin yang mampu menciptakan perubahan positif, terutama yang dapat membawa dampak langsung pada generasi muda.

Dalam persepsi generasi Milenial, yang mayoritas cenderung lebih realistis dan skeptis. Mereka mengkaji kinerja kandidat secara lebih menyeluruh dan menganalisis dampak pemilu sebelumnya terhadap negara tersebut. Menurut mereka, pemimpin yang ideal adalah orang yang mampu memperbaiki keadaan ekonomi dan menjamin kehidupan profesional dan kesejahteraan finansial.

Pengaruh Persepsi Terhadap Keputusan Pemilih

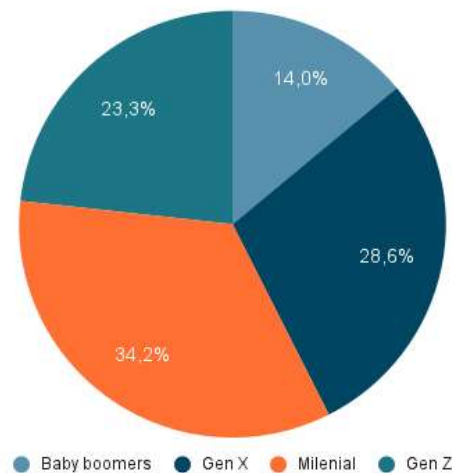
Data laporan menunjukkan bahwa 167 juta orang Indonesia akan menggunakan media sosial dengan sangat cepat pada tahun 2023, dengan 153 juta di antaranya berusia di atas 18 tahun, atau 79,5 persen dari total populasi. Media sosial akan semakin berpengaruh pada

pemilu 2024 karena berita politik menyebar dengan cepat di berbagai platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok. Kehadiran media sosial dalam pemilu dapat mengubah cara kampanye politik berjalan, persepsi masyarakat, dan bahkan hasil pemilu. Salah satu efek positif dari penggunaan media sosial dalam pemilu adalah dapat meningkatkan partisipasi politik. Selain itu, kampanye politik dapat dengan cepat menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan kesadaran politik di kalangan generasi muda, sesuatu yang sebelumnya mungkin tidak dapat dilakukan.

Dalam penelitian berjudul "Pemilih Muda yang Minim Logika" yang dilakukan oleh Danu Eko Pranoto dan dibimbing oleh Maulina Pia Wulandari, Ph.D., ditemukan bahwa loyalitas seringkali mengalahkan pertimbangan rasional saat memilih kandidat, terutama di kalangan Generasi Z pada Pemilu Pilpres 2024 beberapa waktu lalu. Menurut Maulina Pia Wulandari, Ph.D.(2024), preferensi pribadi lebih dominan di kalangan generasi muda, menyebabkan mereka.

Hal ini terlihat pada siklus pemilu di Indonesia, di mana banyak pemilih muda dipengaruhi oleh kesetiaan mereka terhadap kandidat tanpa mempertimbangkan kompetensi atau kemampuan kandidat tersebut. Danu (2024) menyatakan bahwa generasi muda sangat terlibat dengan teknologi, terutama internet dan media sosial. Kampanye politik yang menggunakan media digital sangat efektif. Kampanye Prabowo-Gibran yang menggunakan "gemoy effect" adalah buktinya. Namun, keputusan pemilih muda tidak terlalu dipengaruhi oleh popularitas kandidat. Studi ini melibatkan survei terhadap pemilih muda Milenial dan Gen Z di berbagai wilayah Jawa.

Ketika kita setia pada suatu karakter tertentu, kita pasti berasumsi bahwa karakter tersebut memiliki kualitas dan sesuai dengan keinginan kita. Logika seringkali tidak bisa mengendalikan emosi kita karena kita cenderung hanya mengikuti keputusan karakter kita, apa pun konsekuensinya. Ironisnya, dampak loyalitas ini mencakup kandidat yang bersaing dan orang-orang yang dekat dengan kandidat tersebut. Dengan kata lain, pilihan orang yang menyukai selebriti tertentu mempengaruhi pilihan mereka.



Gambar 3. 1. Diagram Persentase Daftar Pemilu 2024 Berdasarkan Generasi
Sumber: Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia

Partisipasi generasi muda dalam pemilu lebih dari sekedar jumlah pemilih; hal ini merupakan tanda perubahan yang berpotensi memberikan nafas baru dalam kancah politik negara. Kami mempertimbangkan visi dan misi para kandidat yang ada di hadapan kami dan memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi tokoh tetapi juga agen perubahan yang diinginkan di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemilu dilaksanakan dengan lancar, jujur dan adil, dan bahwa setiap suara, terutama suara generasi muda, penting dan mempunyai dampak.

Dikutip dari berita open data jabar tentang survei pemilu 2024:

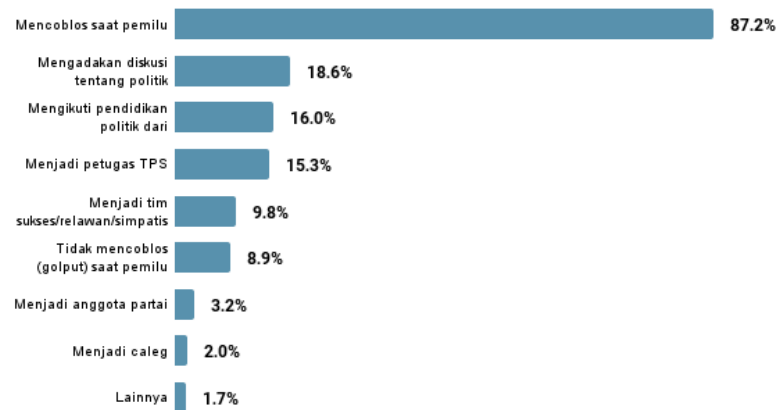
- **59,8% Anak Muda Memiliki Ketertarikan Terhadap Dunia Politik**

Survei menunjukkan bahwa mayoritas anak muda tertarik pada

dunia politik. Kepentingan mereka berbeda-beda. Mengikuti tren berita politik, ikut memantau pemilu, mendukung kampanye partai politik atau politisi tertentu, memendam ambisi menjadi anggota partai politik, atau bahkan ingin mencalonkan diri sebagai anggota parlemen (Nyaleg).

- **Mencoblos Jadi Bentuk Partisipasi Politik Yang Utama**

87,2% responden menyatakan bahwa bentuk partisipasi politik yang paling umum adalah dengan memberikan suara dalam pemilu. Partisipasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam teknologi dan informasi, pemungutan suara masih dianggap sebagai tindakan partisipasi politik yang paling nyata dan penting.



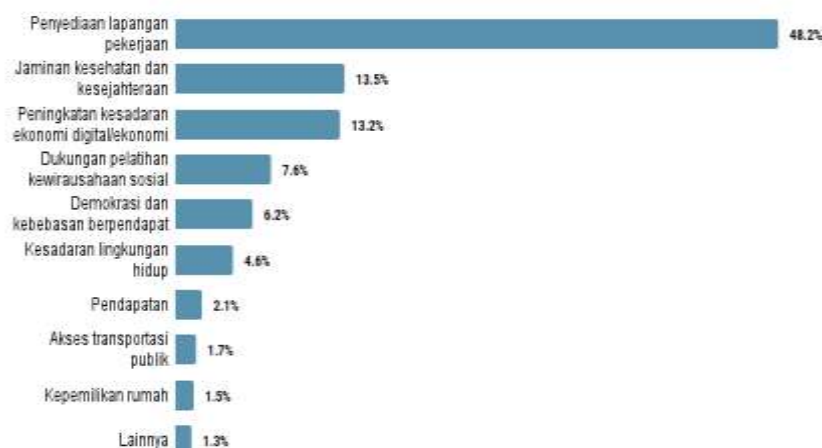
Gambar 3. 2. Grafik Partisipasi Politik Anak Muda
Sumber: Katadata.co.id

- **Ikut Partisipasi Politik, Berkontribusi Terhadap Perumusan Kebijakan Publik**

Mayoritas generasi muda (77,5%) masih percaya bahwa partisipasi politik mereka membantu membentuk kebijakan publik. Namun beberapa anak muda bersikap skeptis. 18,5% tidak percaya, dan 4% tidak terlalu yakin bahwa partisipasi mereka akan membawa perubahan dalam pembentukan kebijakan publik.

Dalam memilih calon presiden, anak muda biasanya mengungkapkan ketertarikannya dengan mempertimbangkan kinerja, rekam jejak, integritas, dan inovasi sebagai faktor utama. Sementara itu, tiga isu pemuda yang harus diprioritaskan oleh calon presiden adalah penyediaan lapangan kerja (48,2%), disusul jaminan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (13,5%), dan peningkatan kesadaran terhadap ekonomi digital atau kreatif (13,2%).

- **Kriteria Capres Ideal Dan Isu Prioritas Bagi Anak Muda**



Gambar 3. 3 Kriteria Capres Bagi Anak Muda
Sumber: Katadata.co.id

Hak untuk memilih merupakan hak istimewa bagi seluruh warga negara, dan pemilu presiden 2024 harus mencerminkan bahwa hak tersebut digunakan dengan kebijaksanaan dan pertimbangan yang matang. Sebelum memberikan suara, penting untuk mengevaluasi secara kritis visi dan misi calon presiden, rekam jejaknya, dan kapasitasnya dalam memimpin bangsa. Keputusan ini bukan semata-mata bersifat emosional atau impulsif, namun didasarkan pada pertimbangan dampak jangka panjang terhadap arah pembangunan dan kesejahteraan negara. Melawan godaan untuk membuat klaim politik yang tidak beralasan atau emosional sambil berfokus pada peran konstruktif dari pemilih yang berpikiran kritis adalah kunci untuk menjaga integritas proses pemilu.

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Generasi milenial adalah bagian dari pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor keadaan lingkungan sehingga mengalami atau menimbulkan perubahan yang cepat. Generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1980 hingga 2000, yang memiliki rasa ingin tahu dan percaya diri, dan generasi milenial memiliki rentan terhadap depresi dan gangguan kecemasan. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di generasi internet, generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet. Gen Z hidup di era globalisasi dan kemudahan akses internet melalui telepon seluler.

Dalam pemilu 2024, generasi Milenial dan Gen Z menghadapi berbagai tantangan dan peluang, yaitu memahami kompleksitas permasalahan politik dan kebijakan yang dihadapi negara. Peningkatan pemahaman mereka dalam diskusi dan debat baik di sekolah, organisasi, teman sirkel, dan komunitas offline dan

online. Generasi Milenial dan Gen Z juga menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyuarakan pandangan politik mereka. Media sosial digunakan sebagai penyampaian kritik terhadap kandidat, partai politik, hingga sistem politik nya. generasi berbasis teknologi dan informasi yang sangat penting pada tahun 2024. Mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap kepemimpinan, kemampuan untuk berubah, mengatasi tantangan, dan bebas dari korupsi. Mereka juga memiliki rekam jejak dan kinerja yang kuat dibandingkan rekan-rekannya, pemahaman yang kuat terhadap masalah, dan solusi yang baik. Mereka juga memiliki komitmen yang kuat terhadap teknologi dan inovasi. bahaya generasi dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti gaya kepemimpinan, lingkungan sosial, dan identitas pribadi. Lingkungan sosial, media sosial dan informasi, perkembangan teknologi, dan budaya , juga penting bagi generasi tersebut. Optimisme dan keterampilan sosial generasi ini lebih signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Keterampilan sosial generasi tersebut dipengaruhi oleh daya tarik kesamaan, dimana mereka dekat dengan orang lain dan mempunyai rasa memiliki yang kuat. Mereka juga lebih cenderung terlibat dalam karya kreatif melalui media sosial. generasi masa depan sangat berorientasi pada teknologi dan informasi, dengan fokus kuat pada kepemimpinan, lingkungan sosial, dan identitas pribadi.

Dengan memiliki pemahaman kuat tentang platform, isu-isu politik, dan kebijakan setiap calon kandidat, generasi millennial dan generasi Z ini dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih pemimpin yang mampu mewakili dan memperjuangkan kepentingan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiati, S. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*.
- Desika. (2024, Januari 24). *Ini Perbedaan Gen Z dan Milenial saat Memilih Pemimpin di Pemilu 2024*. pp. <https://chatnews.id/read/ini-perbedaan-gen-z-dan-milenial-saat-memilih-pemimpin-di-pemilu-2024>.
- Faqi, A. F., Hasrul, M., Amaliyah, A., Iskandar, I., & Munandar, M. A. (2023). *Persepsi mahasiswa sebagai pemilih pemula terhadap normalisasi politik uang dalam pemilihan umum*. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*.
- Firamadhina, F. I., & Krishnani, H. (n.d.). *Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme*.
- Fithriya, D. N. (2024). *Telaah Framing Debat Capres dalam Perspektif Pemilih Muda (Analisis Persepsi dan Preferensi Pemilih Muda pada Pemilu 2024)*. *JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*.
- Gianie. (2023, Desember 30). *Pengaruh Debat Capres-Cawapres terhadap Keputusan Pemilih*. pp. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/12/30/pengaruh-debat-capres-cawapres-terhadap-keputusan-pemilih>.
- Hardika, E. N. (2018). *Transformasi Belajar Generasi Milenial*. Universitas Negeri Malang.
- Indonesia, C. (2023, Agustus 11). *Kacamata Gen Z & Milenial, Bagaimana Mereka Memilih Capres di 2024?* pp. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230810220313-617-984631/kacamata-gen-z-milenial-bagaimana-mereka-memilih-capres-di-2024/2>.
- Islami, M. F. (2023, Desember 27). *OPINI: Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemilu 2024*. pp. <https://kpi.iainpare.ac.id/2023/12/opini-pengaruh-media-sosial-terhadap.html>.
- Jati, W. R. (2023). *Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer: Perbandingan Pemilu 2014 dan Pemilu 2019*. *Jurnal Adhyasta Pemilu (JAP)*.
- Kadir, N. (2022). *Media Sosial dan Politik Partisipatif: Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z*. *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 199.
- prasetya. (2024, Februari 28). *Pemilih Muda yang Minim Logika*. pp. <https://prasetya.ub.ac.id/pemilih-muda-yang-minim-logika/>.
- Purnomo, A. (2019). *Generasi Z Sebagai Generasi Wirausaha*. 1.
- Salim, M. P. (2024, Januari 27). 16 *Perbedaan Gen Z Milenial, Simak Latar Belakang Sejarah dan Sosialnya*. Retrieved from Liputan 6.